

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, dan mutunya menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan literasi siswa adalah fondasi kritis yang harus dikuasai, karena literasi menjadi prasyarat bagi keberhasilan belajar di semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan selanjutnya. Sayangnya, data nasional sering menunjukkan bahwa tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar (SD) masih besar, terutama pada area pemahaman bacaan dan kemampuan menalar informasi.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk mencetak generasi yang kompeten, berakarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, manajemen dalam pendidikan menjadi hal yang sangat krusial untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar sangat penting dalam upaya membangun kemampuan dasar siswa, terutama dalam literasi, kurangnya minat siswa pada literasi kian marak sehingga memerlukan strategi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pembelajaran inovatif, yaitu praktik pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik unik siswa serta perkembangan teknologi. Namun, inovasi tanpa standar dapat menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, manajemen dalam pembelajaran inovatif menjadi hal yang sangat krusial. Manajemen pembelajaran ini memastikan bahwa setiap inovasi yang diterapkan bukan hanya menarik, tetapi juga efektif, efisien, dan secara konsisten berkontribusi pada peningkatan hasil belajar literasi.

Manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar seyogyanya mengikuti kerangka konseptual yang sistematis dan

berbasis pada prinsip-prinsip manajemen yang solid. Permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya dapat diatasi melalui penerapan siklus POAC (*Planning-Organizing-Actuating-Controlling*) yang diadopsi dari teori manajemen menurut Terry (1953) dalam bukunya yang berjudul “*Principles of Management*” manajemen adalah “suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Pembelajaran inovatif sendiri berlandaskan pada teori Konstruktivistik Sosial yang digagas oleh Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa “literasi dan kemampuan kognitif lainnya dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi”. Pendekatan ini mengarahkan pembelajaran inovatif pada aktivitas yang kaya interaksi, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan pemanfaatan media digital untuk berbagi pengetahuan. Dengan demikian, guru didorong untuk menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa membangun pemahaman literasi mereka sendiri (misalnya, melalui pemahaman konteks sosial dan budaya teks)

Adapun tolok ukur hasil (output) dalam penelitian ini mengacu pada konsep Literasi Dasar (*Basic Literacy*) dari UNESCO (2006) yang mendefinisikan literasi sebagai “serangkaian keterampilan membaca, menulis, menghitung, dan memecahkan masalah dasar yang diperlukan individu agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat”. Konsep ini menjadi indikator operasional untuk mengukur dampak implementasi pengendalian mutu terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa.

Aspek manajemen pembelajaran yang berfokus pada peningkatan literasi siswa sekolah dasar didukung kuat oleh kerangka hukum dan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia. Dasar hukum utamanya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi payung bagi keseluruhan sistem dan penjaminan mutu pendidikan. Secara spesifik, mutu pendidikan diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang mencakup delapan aspek termasuk standar proses dan standar kompetensi

lulusan—keduanya menjadi acuan integral dalam mengevaluasi dan meningkatkan hasil belajar literasi. Peningkatan literasi secara khusus didorong melalui Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dilandasi oleh Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti; peraturan ini mewajibkan sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran. Implementasi GLS ini diperjelas dan dipraktikkan melalui Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencakup konsep, tahapan, dan contoh kegiatan literasi yang terstruktur. Terakhir, upaya penjaminan mutu hasil belajar, yang erat kaitannya dengan literasi, didukung oleh Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan yang diatur dalam Permendikbudristek Nomor 32 Tahun 2022, bertujuan untuk menjamin pemerataan dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa di seluruh jenjang pendidikan dasar.

Sementara itu, berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Peta literasi Indonesia dalam periode 2020-2025 menunjukkan dinamika yang kompleks, yang ditandai oleh peningkatan antusiasme personal namun diiringi penurunan kompetensi akademik. Di satu sisi, indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) yang dirilis Perpustakaan Nasional mencatat pertumbuhan konsisten setiap tahunnya, mencapai puncaknya pada angka 72,44 poin di tahun 2024. Lonjakan ini didorong kuat oleh peran Generasi Z yang mulai mendominasi konsumsi informasi, menandakan bahwa budaya membaca secara sukarela mulai berakar lebih dalam di masyarakat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. ([Laporan Akhir TGM 2024 \(PDF via Dispusatkar\)](#))

Namun, antusiasme tersebut berbanding terbalik dengan kualitas pemahaman mendalam yang tercermin dalam skor PISA (*Programme for International Student Assessment*). Hasil evaluasi tahun 2022 menunjukkan skor literasi membaca siswa Indonesia merosot ke angka 359, turun dari skor 371 pada periode sebelumnya. Meskipun peringkat global Indonesia secara teknis naik karena penurunan performa negara lain yang lebih drastis akibat pandemi, penurunan skor absolut ini mengonfirmasi adanya fenomena *learning loss* yang nyata pada sistem pendidikan dasar dan menengah kita. ([OECD PISA](#))

[2022 Indonesia Results\)](#)

Aspek literasi digital juga menjadi variabel krusial dalam lima tahun terakhir, di mana Indonesia masih tertahan pada kategori “sedang” dengan indeks di kisaran 3,54 poin. Walaupun masyarakat semakin mahir dalam penggunaan perangkat keras dan aplikasi (*digital skills*), tantangan berat masih membayangi pada pilar keamanan (*digital safety*) dan etika digital. Kelemahan dalam menyaring hoaks serta rendahnya proteksi data pribadi menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kedewasaan berpikir kritis di ruang siber. ([Databoks - Indeks Literasi Digital Indonesia](#)).

Secara fundamental, Indonesia telah berhasil memberantas buta aksara dengan capaian Angka Melek Huruf (AMH) nasional sebesar 96,67% pada tahun 2025. Namun, keberhasilan ini masih menyisakan catatan merah terkait disparitas geografis yang lebar. Sementara provinsi di wilayah barat seperti Riau dan Banten hampir menyentuh angka 100%, wilayah timur seperti Papua Pegunungan masih berjuang di angka 71,68%. Ketimpangan ini menegaskan bahwa pemerataan kualitas pendidikan belum menjangkau seluruh pelosok negeri secara adil. ([Angka Melek Aksara Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi \(Update 2025\)](#))

Persoalan utama literasi di Indonesia nampaknya bukan terletak pada kemampuan teknis mengeja, melainkan pada hambatan struktural terkait distribusi bacaan. Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) mengungkap realitas yang ironis: Dimensi Kecakapan masyarakat tergolong tinggi yaitu 75,92, namun Dimensi Akses berada pada level sangat rendah yaitu 23,09. Hal ini menunjukkan bahwa banyak individu yang sebenarnya mampu dan mau membaca, tetapi mereka tidak memiliki akses fisik terhadap buku atau perpustakaan yang memadai di lingkungan mereka. ([Badan Bahasa - Risalah Kebijakan Nomor 3 & 4](#)) (<https://survey.perpusnas.go.id/>)

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imas Baguna, Annisa Nuraisyah Annas, Iis Ibrahim, Clarita Ismail, Muh Syakir Asiari, Firmansah Kobandaha dari Universitas Muhammadiyah Gorontalo, IAIN Sultan Amai Gorontalo Tahun 2024 dengan judul Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Literasi di Madrasah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya

meningkatkan literasi dan mutu pendidikan nasional, penting untuk memahami bahwa literasi melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis; literasi mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Budaya literasi harus ditanamkan sejak dini di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah, agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan di era milenial saat ini. Pendidikan yang berkualitas menuntut dukungan sinergis dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat. Mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, akan membekali mereka menjadi individu yang lebih siap dan berdaya saing. Selain itu, pengembangan media pembelajaran yang inovatif, seperti pemanfaatan *game* edukasi, terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi peserta didik secara signifikan.

Implementasi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan literasi di Sekolah Dasar (SD) sering kali menghadapi benturan antara idealisme kurikulum dengan realitas di lapangan. Meskipun kurikulum seperti Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan metode yang kreatif, transisinya di sekolah-sekolah dasar Indonesia masih terhambat oleh beberapa masalah fundamental.

Ketergantungan pada metode konvensional. Masih banyak guru yang terjebak dalam pola pengajaran “tradisional”, di mana literasi dianggap sebatas kemampuan mengeja atau membaca teks secara teknis. Pembelajaran inovatif seperti *Problem-Based Learning* (PBL) atau *Project-Based Learning* (PjBL) sulit diterapkan karena guru terbiasa menggunakan metode ceramah. Literasi sering kali tidak diajarkan secara lintas mata pelajaran, melainkan hanya dianggap sebagai tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, sehingga siswa kurang terlatih memahami teks dalam konteks sains atau sosial.

Kesenjangan fasilitas dan ketersediaan bahan bacaan. Pembelajaran inovatif membutuhkan sumber daya yang bervariasi, namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya Dimensi Akses yang rendah. Banyak perpustakaan sekolah yang hanya menyediakan buku paket teks pelajaran tanpa koleksi buku pengayaan (non-teks) yang menarik bagi anak. Tanpa buku cerita yang relevan dengan minat siswa, metode inovatif seperti *shared reading* atau

read aloud menjadi sulit dilakukan secara maksimal karena keterbatasan bahan bacaan.

Literasi digital yang masih sebatas penggunaan perangkat. Di beberapa sekolah, pembelajaran inovatif sering disalahartikan hanya sebagai penggunaan proyektor atau tablet. Masalah di lapangan menunjukkan bahwa guru dan siswa mungkin mahir mengoperasikan perangkat, tetapi lemah dalam literasi informasi. Siswa cenderung menyalin informasi secara langsung dari internet (*copy-paste*) tanpa proses analisis kritis. Hal ini diperburuk dengan ketidakstabilan infrastruktur internet dan listrik, terutama di daerah tertinggal (3T).

Guru SD sering kali memiliki beban administratif yang menyita waktu, mulai dari penyusunan perangkat ajar yang sangat detail hingga pelaporan kinerja digital. Akibatnya, energi guru untuk mengeksplorasi strategi inovatif—seperti menciptakan pojok baca kreatif atau merancang media permainan literasi (*gamifikasi*)—menjadi terbatas. Inovasi membutuhkan waktu untuk refleksi dan eksperimen, yang sering kali kalah oleh tuntutan administratif.

Banyak pelatihan guru mengenai pembelajaran inovatif bersifat formalitas atau dilakukan dalam waktu singkat tanpa pendampingan intensif. Guru sering kali memahami teori pembelajaran inovatif, namun bingung saat harus menerapkannya pada siswa dengan tingkat kemampuan literasi yang beragam dalam satu kelas (*differentiated learning*). Tanpa bimbingan yang kontekstual, guru cenderung kembali ke metode lama yang dianggap lebih “aman”.

Pembelajaran inovatif di sekolah sering kali terputus saat siswa pulang ke rumah. Masih rendahnya budaya baca di lingkungan keluarga membuat stimulasi literasi yang sudah dimulai secara inovatif di sekolah tidak mendapat keberlanjutan. Kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan literasi anak menyebabkan inovasi di kelas tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap kompetensi membaca siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan di Finlandia tentang Fenomena *Phenomenon-Based Learning* (PhBL). Finlandia mengintegrasikan literasi ke

dalam pembelajaran berbasis fenomena, di mana siswa mempelajari topik dunia nyata secara lintas mata pelajaran. Dalam inovasi yang dilakukan, siswa tidak hanya membaca teks di buku bahasa, tetapi melakukan riset literasi untuk memecahkan masalah (misalnya: perubahan iklim). Mereka harus membaca artikel, menganalisis data, dan menyajikan laporan. Dampaknya sangat terlihat pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan yang mendalam (literasi tingkat tinggi), bukan sekadar teknis membaca. ([Finnish National Agency for Education: Phenomenon-based learning](#))

Sedangkan di Amerika Serikat, melalui program *Success for All* (SFA). Program ini merupakan salah satu model pembelajaran literasi paling komprehensif di AS yang menggunakan pendekatan pengelompokan berdasarkan kemampuan (*differentiated instruction*) dan pembelajaran kooperatif. Inovasi yang dilakukan melalui penggunaan metode “*tutoring and cooperative learning*”. Siswa kelas rendah dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka (bukan kelas umur), menggunakan materi naratif dan ekspositori yang kaya secara bergantian. Penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada skor membaca siswa di sekolah-sekolah dengan tingkat kemiskinan tinggi dibandingkan sekolah kontrol. ([Success for All Foundation Official Site](#))

Peneliti memilih SDN Pasir Nagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Tegal Buleud Kabupaten Sukabumi sebagai lokasi studi kasus. Kedua sekolah ini dipilih karena merepresentasikan tantangan dan potensi yang berbeda dalam penerapan pembelajaran inovatif. Melalui perbandingan (komparasi) pada dua konteks sekolah yang berbeda ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mendalam mengenai model manajemen pembelajaran yang efektif, kendala yang dihadapi, dan solusi praktis dalam proses pembelajaran inovatif dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Pemilihan lokasi penelitian di SDN Pasir Nagara Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Tegal Buleud Kabupaten Sukabumi, didasarkan pada metode *purposive sampling* untuk tujuan studi kasus. Kedua sekolah ini dipilih secara sengaja karena memiliki karakteristik yang relevan dan kontras secara

signifikan, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada September 2025 menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran inovatif di kedua sekolah masih menghadapi tantangan pada tahap standardisasi dan konsistensi implementasi. Meskipun beberapa guru telah mencoba mengintegrasikan metode berbasis proyek dan pemanfaatan media digital untuk menarik minat baca siswa, mekanisme penjaminan mutu internal belum sepenuhnya berjalan secara sistematis.

Proses supervisi akademik yang dilakukan cenderung masih bersifat administratif dan belum menyentuh pada evaluasi substantif mengenai efektivitas strategi inovatif tersebut dalam meningkatkan kedalaman pemahaman bacaan siswa. Akibatnya, inovasi yang muncul di kelas sering kali bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif personal guru, tanpa adanya kontrol kualitas yang terukur dari pihak manajemen sekolah.

Hasil observasi mengungkap bahwa aspek manajemen juga terkendala oleh keterbatasan instrumen asesmen yang mampu mengukur kompetensi literasi secara komprehensif. Pengukuran keberhasilan pembelajaran inovatif masih didominasi oleh perolehan nilai kognitif semata, sementara pengembangan nalar kritis dan budaya literasi berkelanjutan belum memiliki indikator capaian yang jelas.

Kesenjangan antara ketersediaan perangkat teknologi dengan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran literasi yang bermakna menjadi temuan krusial yang perlu segera dibenahi. Tanpa sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi, transformasi pembelajaran inovatif berisiko kehilangan arah dan tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan skor literasi nasional yang saat ini sedang menjadi perhatian utama.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi manajemen pembelajaran yang secara spesifik dirancang untuk mengatasi paradoks literasi di tingkat sekolah dasar, sebuah fenomena di mana tingginya

kegemaran membaca tidak berbanding lurus dengan kualitas pemahaman (skor PISA). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada efektivitas satu metode mengajar tertentu (seperti *Problem Based Learning* saja), penelitian ini membedah mekanisme supervisi dan praktik manajemen pembelajaran yang mampu memastikan bahwa inovasi pedagogis tidak berhenti pada aspek seremonial-administratif, melainkan bertransformasi menjadi peningkatan kompetensi kognitif siswa secara terukur.

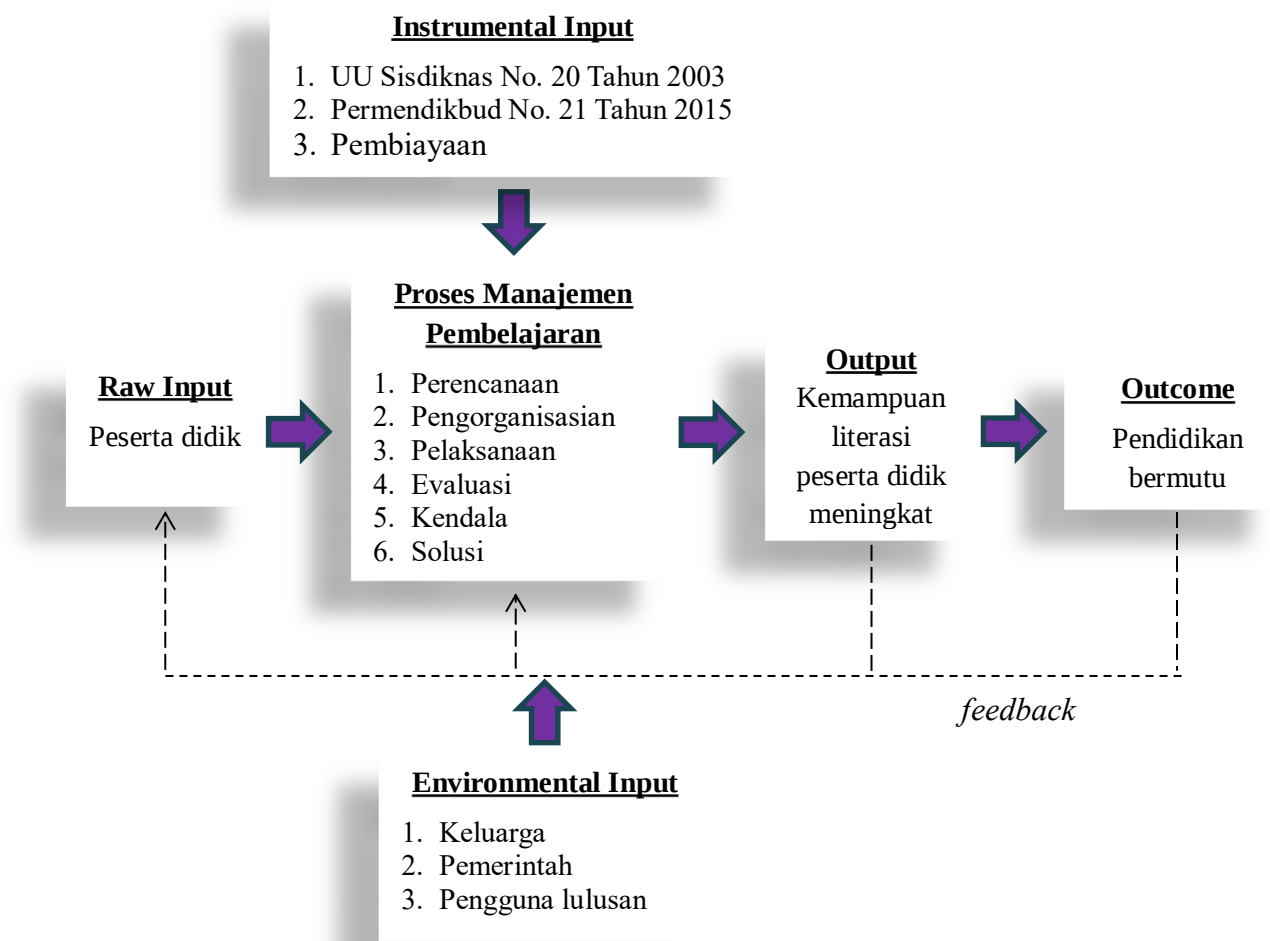
Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan manajemen pembelajaran inovatif berbasis literasi digital dan aksesibilitas, yang relevan dengan kondisi pascapandemi tahun 2025. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana manajemen pembelajaran dapat menjembatani kesenjangan antara “dimensi kecakapan” guru yang tinggi dengan “dimensi akses” bacaan yang masih rendah di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji cara guru mengajar, tetapi menghasilkan sebuah kerangka kerja manajemen yang mampu mendeteksi secara dini hambatan literasi di level instruksional, sehingga tercipta ekosistem pembelajaran inovatif yang berkelanjutan dan berbasis data (*evidence-based*).

Dengan alasan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Manajemen Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Pasir Nagara Kecamatan Sindangbarang Kab. Cianjur dan SDN Rancaerang Kecamatan Tegal Buleud Kab. Sukabumi).

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan utama berikut: “Bagaimana manajemen pembelajaran inovatif diimplementasikan dan apa efektivitasnya dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar (studi kasus di SDN Pasirnagara Kecamatan Sindangbarang Cianjur dan SDN Rancaerang Kecamatan Tegal Buleud Kabupaten Sukabumi)”.



Gambar 1.1. Perumusan Masalah

Tujuan analisis ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fokus penelitian yang ingin mengeksplorasi efektivitas penerapan manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar di lokasi studi kasus.

a. *Raw Input*

Peserta didik sekolah dasar Adalah siswa sekolah dasar (terutama kelas rendah) berada pada tahap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan fisik yang krusial. Mereka membawa tingkat pra-literasi dan keragaman latar belakang yang berbeda. Tingkat kemampuan literasi dasar (membaca, menulis, dan memahami teks) siswa sebelum intervensi pembelajaran inovatif diterapkan secara konsisten.

b. *Proses*

- 1) Manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk menciptakan lingkungan belajar yang

efektif, terstruktur, dan kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Manajemen ini tidak hanya fokus pada apa yang diajarkan (materi), tetapi lebih kepada bagaimana cara mengelola seluruh komponen pembelajaran agar berjalan sistematis.

- 2) Inovasi pembelajaran adalah penerapan praktik-praktik mengajar yang kreatif dan adaptif, berbasis teori Konstruktivistik Sosial Vygotsky yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi siswa dengan teks dan lingkungan sosial.

c. Output

Kompetensi literasi dasar. Peningkatan skor atau tingkat penguasaan siswa dalam keterampilan literasi dasar (sesuai standar UNESCO 2006): kemampuan membaca pemahaman, kemampuan menulis, dan kemampuan menalar informasi dari teks.

d. Outcome

Pendidikan bermutu adalah terwujudnya proses pendidikan yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

e. Instrumental Input

Kebijakan sektor pendidikan merupakan serangkaian aturan, pedoman, strategi, dan tindakan yang dirancang oleh pemerintah atau lembaga terkait untuk mengatur, mengembangkan, dan meningkatkan sistem pendidikan suatu negara atau wilayah. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara efektif, inklusif, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

f. Environmental Input

- 1) Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan kekerabatan, baik melalui darah, perkawinan, atau adopsi, dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga atau memiliki ikatan emosional yang kuat. Keluarga berperan sebagai tempat pertama bagi individu untuk mendapatkan pendidikan, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang penting dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka.

- 2) Pemerintah merupakan lembaga atau sistem yang memiliki kewenangan untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan suatu negara atau wilayah melalui pembuatan dan pelaksanaan undang-undang, kebijakan, dan regulasi. Pemerintah berfungsi sebagai entitas yang bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban umum, melindungi hak-hak warga negara, menyediakan layanan publik, serta memajukan kesejahteraan sosial dan ekonomi.
- 3) Pengguna lulusan adalah individu, lembaga, atau organisasi yang memanfaatkan atau merekrut lulusan dari institusi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, keterampilan, atau keahlian tertentu. Pengguna lulusan biasanya terdiri dari berbagai sektor, seperti perusahaan, instansi pemerintah, organisasi non-profit, serta sektor pendidikan dan kesehatan.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Cianjur dan SDN Rancaerang Sukabumi

- 1) Analisis kebutuhan awal dan profil literasi siswa;
- 2) Penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka yang berfokus pada literasi;
- 3) Pengembangan modul ajar inovatif berbasis literasi yang berkualitas.

b. Pengorganisasian pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Cianjur dan SDN Rancaerang Sukabumi

- 1) Pengelompokan siswa;
- 2) Integrasi kurikulum melalui model pembelajaran;
- 3) Penjadwalan;
- 4) Kolaborasi dan jaringan.

c. Pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Cianjur dan SDN Rancaerang Sukabumi

- 1) Penggunaan tablet atau komputer;

- 2) Pembelajaran berbasis proyek sederhana;
- 3) *Game* edukatif untuk pengenalan huruf dan kosakata;
- 4) Penguasaan materi esensial literasi;

d. Evaluasi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Cianjur dan SDN Rancaerang Sukabumi

- 1) Penetapan dan standardisasi alat evaluasi literasi;
- 2) Kesesuaian evaluasi dengan tujuan pembelajaran (ATP);
- 3) Relevansi soal dengan materi dan konteks literasi;
- 4) Pemantauan dan evaluasi mutu pembelajaran secara berkala.

e. Kendala manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Cianjur dan SDN Rancaerang Sukabumi

- 1) Sumber Daya Manusia (SDM).
- 2) Sarana dan Prasarana.
- 3) Pembiayaan.

f. Solusi menghadapi kendala manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Cianjur dan SDN Rancaerang Sukabumi

- 1) SDM.
- 2) Sarana dan prasarana.
- 3) Pembiayaan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa SD Negeri Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Rancaerang Kabupaten Sukabumi.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara empirik tentang:

- 1) Perencanaan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa SD Negeri Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Rancaerang Kabupaten Sukabumi.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa SD Negeri Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Rancaerang Kabupaten Sukabumi.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa SD Negeri Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Rancaerang Kabupaten Sukabumi.
- 4) Evaluasi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa SD Negeri Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Rancaerang Kabupaten Sukabumi.
- 5) Kendala manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa SD Negeri Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Rancaerang Kabupaten Sukabumi.
- 6) Solusi menghadapi kendala manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa SD Negeri Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Rancaerang Kabupaten Sukabumi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembelajaran inovatif dan kontribusinya dalam meningkatkan literasi peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan literasi siswa dan mutu pendidikan secara berkelanjutan, khususnya bagi pihak-pihak berikut:

1) Pengawas sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat dan memberi kontribusi dalam upaya meningkatkan pengawasan pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan di sekolah binaan.

2) Kepala sekolah dasar

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar di SD Negeri Pasirnagara Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Rancaerang Kabupaten Sukabumi.

3) Guru sekolah dasar

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan contoh-contoh nyata dan teruji mengenai modul ajar dan praktik baik (*best practices*) dalam pembelajaran inovatif yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa.

4) Peneliti berikutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan Referensi: Berfungsi sebagai landasan teoretis dan praktis, serta menjadi rujukan empiris bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji lebih lanjut isu pengendalian mutu, pembelajaran inovatif, dan peningkatan literasi siswa sekolah dasar.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kecamatan Tegal Buleud Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kecamatan Tegal Buleud Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kecamatan Tegal Buleud Kabupaten Sukabumi?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi

siswa di SDN Pasirnagara Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kecamatan Tegal Buleud Kabupaten Sukabumi?

5. Apa saja kendala dalam manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kecamatan Tegal Buleud Kabupaten Sukabumi?
6. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala manajemen pembelajaran inovatif dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Pasirnagara Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur dan SDN Rancaerang Kecamatan Tegal Buleud Kabupaten Sukabumi?

